

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia tercipta dan lahir di alam dunia, berperan sebagai makhluk yang bersosialisasi, berinteraksi, dan saling membutuhkan dengan manusia lain, untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika melakukan proses interaksi-interaksi tersebut, manusia perlu menjalin hubungannya dengan baik agar tercipta kehidupan sosial yang aman, damai, dan sejahtera. Penilaian terhadap baik atau buruknya suatu tindakan atau perilaku manusia, termasuk ke dalam dikursus etika. Yaitu ilmu yang membahas arti dari perilaku manusia, tentang kebaikan dan keburukan, serta menjelaskan hal-hal yang menjadi keharusan untuk dilakukan oleh manusia kepada manusia lain.<sup>1</sup> Agar mampu menjadi manusia yang dinilai bermoral atau berperilaku baik, maka harus ada petunjuk atau aturan-aturan yang mengatur hal tersebut. Dalam agama-agama Abrahamik misalnya, ajaran tentang perilaku baik dan buruk disandarkan pada keyakinan terhadap aturan yang berasal dari tuhan selaku sang penguasa alam semesta. Untuk dapat menjadi manusia yang berakhlak baik, maka manusia harus menghindari tingkah laku yang telah dilarang oleh tuhan dalam kitab suci-Nya, dan melakukan hal-hal yang diperintahkan untuk selalu taat kepada-Nya. Jika manusia memenuhi kewajiban-kewajiban moral tersebut, maka manusia akan mendapatkan ganjaran. Pada akhirnya manusia di hadapan dengan dua pilihan konsekuensi moral, menjadi hamba yang berdosa atau berlomba-lomba untuk meraih pahala, dan hal tersebut menentukan apakah akan ditempatkan di surga atau neraka.

Etika menjadi suatu sarana agar manusia mampu menjadi pribadi yang berbudi luhur. Transformasi kehidupan manusia saat ini telah sampai pada abad

---

<sup>1</sup> Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

modern. Suatu era teknologi berkuasa penuh dan ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat pesat. Salah satu wacana yang cukup sering dibahas di era ini ialah perihal dekadensi moral, yaitu terjadi penyelewengan-penyelewengan moral secara masif. Beberapa contoh dekadensi moral di antaranya kita dapat melihat saat ini banyak anak tumbuh sebagai sosok yang kurang bisa menghormati orang yang lebih tua sebagaimana seharusnya. Selain itu, contoh lainnya adalah orang-orang dewasa saat ini mencari pelarian dari setiap masalah-masalah yang sedang dihadapinya dengan melakukan mabuk-mabukan atau mengonsumsi obat-obatan terlarang. Berbagai kasus seperti kekerasan, konflik dan perselisihan, aksi pembunuhan, menjadi *headline* berita dalam berbagai media cetak maupun elektronik, serta masih banyak hal lainnya yang menunjukkan begitu banyak pelanggaran-pelanggaran etik dan perilaku amoral. Saat ini, banyak manusia yang tidak lagi tampak sebagai suatu entitas yang berakal budi, hal ini membuat etika menjadi runtuh dan tidak lagi menjadi tuntunan dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan memberikan manusia berbagai macam manfaat, seperti dalam hal kecepatan dan kemudahan mengakses teknologi informasi. Hal tersebut sebagai salah satu upaya untuk mempermudah manusia memperluas pemikirannya dan merealisasikan ide-idenya. Namun seiring berjalannya waktu, manusia juga merasakan kegelisahan jiwa yang disebabkan karena terkikisnya ketertarikan manusia pada kajian etika dan juga pedoman spiritualitas. Kita dapat merefleksikan suatu fakta sejarah bahwa perkembangan sains dan teknologi menghasilkan peristiwa kemanusiaan yang cukup kelam.

Misalnya peristiwa perang dunia pertama dan kedua, yang memproduksi berbagai produk sains seperti bom atom serta senjata pembunuh massal lainnya. Senjata-senjata tersebut lalu digunakan untuk menghilangkan nyawa orang-orang yang tidak berdosa. Cara pandang peradaban tersebut seolah-olah membentuk suatu relativitas baru dan asing. Hal-hal yang sifatnya absolut

---

<sup>2</sup> Haris, Abd. *ETIKA HAMKA : Konstruksi Etis Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2010

menjadi hal yang tidak akan mampu terwujud. Maka, penting bagi kesadaran manusia untuk kembali menemukan makna yang telah hilang.<sup>3</sup>

Manusia secara esensial, memiliki perbedaan-perbedaan dengan makhluk ciptaan tuhan lainnya. Dengan dikaruniai akal pikiran untuk memilih sesuatu yang baik bagi kehidupannya. Berbeda dengan binatang yang hanya didorong oleh hasrat atau insting hewani untuk memenuhi kebutuhannya semata. Manusia juga memiliki tanggung jawab untuk mengemban tugas sosialnya dalam bermasyarakat dan untuk menjadi seorang pemimpin di bumi ini. Oleh sebab itu, maka kajian etika penting untuk selalu direfleksikan secara kritis, seperti yang telah dikembangkan oleh para filsuf sejak masa Yunani klasik.

Sokrates seorang filsuf Yunani klasik yang terkenal dengan metode dialektikanya, memandang bahwa untuk sampai pada intelektualisme etis, manusia perlu memaksimalkan pengetahuan serta kebajikannya dalam waktu bersamaan. Proses mengetahui menurut metode Sokratik adalah dengan cara berdialog. Sokrates memulai metode tersebut dengan memberi pertanyaan-pertanyaan kepada murid-muridnya, hingga akhirnya akan mengerucut pada suatu pemahaman pengetahuan perihal kebenaran. Bagi Sokrates pengetahuan tentang kebenaran adalah hal yang esensial untuk menjalani hidup dengan benar. Pengetahuan yang sesuai dan benar yaitu pengetahuan yang mendorong manusia pada perilaku-perilaku etis. Maka dari itu, kebijaksanaan mudah untuk dicapai oleh orang-orang yang tahu mengenai kebenaran dan menjalankan kebenaran itu sendiri.

Immanuel Kant, yang merupakan filsuf penggagas aliran kritisisme juga merumuskan sebuah konsep etika. Baginya, etika bukanlah hal yang mampu dinalar secara murni ataupun bersifat rasional. Sebab jika ia berada dalam tataran tersebut, hanya akan menjadi perilaku yang bersifat transaksional atau hanya mempertimbangkan antara untung atau rugi. Bagi Kant, etika terkait dengan

---

<sup>3</sup> J. Donal, Walters. *Krisis dalam Pemikiran Modern*, Jakarta: Gramedia Utama, 2003.

nalar praktis. Ia memandang bahwa nilai-nilai moralitas pada dasarnya telah tertanam dalam diri manusia sebagai sebuah kewajiban yang harus dijalankan, dan manusia hanya mendorong kecenderungan dirinya dalam setiap perbuatan yang ia lakukan.<sup>4</sup>

Etika Immanuel Kant dikenal dengan istilah etika deontologi. Aliran ini meyakini bahwa perilaku etis ialah hal yang berkaitan dengan kewajiban moral sebagai suatu keharusan sosial yang mesti dijalankan.<sup>5</sup> Kant meyakini bahwa suatu perbuatan dinilai etis apabila ia hanya didasarkan pada perbuatan itu sendiri, bukan hal yang berada di luar. Misalnya ketika seseorang berbagi makanan kepada orang lain, dan melakukan hal tersebut karena berbagi adalah perilaku yang baik, maka ia tidak harus didorong karena ingin terlihat baik atau dermawan di mata orang lain. Kant sepenuhnya melepaskan perilaku etis dari konsekuensi sebuah tindakan. Maka dari itu, konsekuensi tidak mesti menjadi motivasi seseorang dalam berbuat baik, melainkan berkehendak cukup dengan kehendak baik itu saja.

Diskusi mengenai etika dibahas dengan cukup serius dalam dunia Islam. Para filsuf muslim dari berbagai aliran menguraikan pandangan etikanya masing-masing. Dalam terminologi Islam, etika sering diistilahkan dengan *akhlak*. Al-Ghazali yang merupakan seorang filsuf sekaligus ahli tasawuf, memandang bahwa untuk menjadi manusia yang berakhlak adalah dengan menyeimbangkan tiga potensi dasar dalam diri manusia. Di antaranya ialah kekuatan berpikir, mengendalikan hawa nafsu, dan juga amarah. Al-Ghazali juga menekankan penyucian jiwa dengan perilaku asketis, sehingga manusia mampu mencapai puncak transformasinya sebagai manusia yang berakhlak. Dalam tingkatan tersebut kebaikan akan menjadi suatu kecenderungan jiwa yang mengarahkan

---

<sup>4</sup> Lorens, B. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Utama, 2005.

<sup>5</sup> Simon, B. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

manusia untuk senantiasa berperilaku baik. Gagasan Al-Ghazali mengenai etika cenderung terinspirasi dari pemahamannya terhadap Al-Quran dan Hadits.

Hamka seorang filsuf dan praktisi tasawuf juga mengembangkan konsep etikanya. Ia adalah seorang tokoh yang cukup banyak menyoroiti hal-hal yang berkaitan dengan etika. Hamka menyusun bangunan etikanya dengan rasionalitas religius. Menurutnya ada dua hal penting yang harus diperhatikan ketika akan berbicara tentang etika, yaitu agama dan akal. Agama berisi ajaran-ajaran tentang perbuatan yang harus dilakukan dan dihindari, sedangkan akal akan memberikan penjelasan atau legitimasi mengenai sebuah perbuatan apakah hal tersebut baik atau sebaliknya. Untuk sampai pada keutamaan budi atau etika, seseorang harus meninggalkan perilaku-perilaku buruk, dan kebiasaan yang bersifat rendah. Implikasi dari etika menurut Hamka pada akhirnya adalah pencapaian akan kebahagiaan.

Tokoh lokal lainnya yang berbicara mengenai etika adalah Franz Magnis Suseno. Ia adalah seorang filsuf sekaligus seorang romo atau tokoh Katolik. Franz Magnis Suseno memandang kajian etika bermanfaat sebagai sebuah alat untuk memahami alasan seseorang mengikuti suatu ajaran moral tertentu, serta bertanggung jawab atas setiap pilihan yang ia buat. Menurut Franz Magnis Suseno, diskusi etika memiliki *urgensi* tersendiri. Etika memberikan suatu pemahaman ketika seseorang dihadapkan dengan masyarakat multi-kultural, yang menganut berbagai macam pandangan etika, dan mengklaim kebenaran etikanya masing-masing.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tentang diskursus etika yang akan menjadi dasar dari penelitian ini, peneliti tertarik untuk dapat mengkaji secara lebih dalam pembahasan tentang teori etika. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang pemikiran etika yang digagas oleh Hamka dan Franz Magnis Suseno. Pertanyaan tentang apakah keduanya memiliki kesamaan dalam pandangan etikanya atau tidak, ataukah kedua pemikiran tersebut mampu dielaborasi lebih jauh sehingga menghasilkan pemahaman terkait etika yang lebih komprehensif.

Ketertarikan peneliti untuk melakukan kajian perbandingan mengenai etika Hamka dan Franz Magnis Suseno juga dikarenakan kedua tokoh tersebut memiliki latar belakang keagamaan yang cukup pekat. Hamka dengan sufisme Islam, sementara Franz Magnis Suseno sebagai tokoh Katolik yang cukup dikenal masyarakat. Oleh sebab itu upaya peneliti untuk melakukan kajian lebih jauh terhadap pemikiran etika akan dituangkan secara lebih jelas dan komprehensif dalam skripsi yang berjudul **“PEMIKIRAN ETIKA HAMKA DAN FRANZ MAGNIS SUSENO (STUDI KOMPARATIF)”**.

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Dengan dasar pemikiran pada latar belakang yang tercantum di atas, peneliti akan merumuskan masalah penelitian, yang di antaranya yaitu:

1. Bagaimana pemikiran etika Hamka?
2. Bagaimana pemikiran etika Franz Magnis Suseno?
3. Apa perbedaan dan persamaan antara etika Hamka dan Franz Magnis Suseno?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, tujuan penelitian yang ingin didapatkan oleh peneliti, di antaranya sebagai berikut :

1. Mengetahui pemikiran etika Hamka
2. Mengetahui pemikiran etika Franz Magnis Suseno
3. Memahami perbedaan dan persamaan etika Hamka dan Franz Magnis Suseno

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah mencapai tujuan penelitian, manfaat yang ingin dicapai di dalam penelitian ini di antaranya :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara khusus hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian teoritis dan praktis sebagai bahan literatur ilmiah bagi civitas akademik, mahasiswa Aqidah Filsafat Islam, dan seluruh mahasiswa fakultas Ushuluddin. Manfaat penelitian secara umum adalah untuk siapa pun yang ingin mempelajari kajian tentang pemikiran etika Hamka dan Franz Magnis Suseno.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a) Bagi Masyarakat**

Penelitian tentang etika dalam kehidupan masyarakat kontemporer saat ini masih relevan, untuk melakukan interaksi sosial antar sesama manusia yang harmonis. Karenanya, hasil penelitian ini diharapkan oleh peneliti untuk dapat menjadi kajian yang dipahami masyarakat luas dengan mudah. Namun selain hal tersebut, penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk analisis dan peninjauan secara teoritis atau praktis dalam kehidupan saat ini, terutama bagi mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam.

###### **b) Bagi Peneliti**

Bagi peneliti, manfaat yang ingin didapatkan dari hasil penelitian ini adalah menambah wawasan dan khazanah pengetahuan tentang filsafat moral atau teori etika Hamka dan Franz Magnis Suseno. Selain itu, hasil akhir penelitian ini diajukan untuk memenuhi syarat tugas akhir kelulusan dan memperoleh gelar sarjana (S1) di fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca serta peneliti selanjutnya. Peneliti berharap kedepannya penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan penulisan karya ilmiah selanjutnya dan menjadi rujukan atau

informasi tambahan bagi peneliti yang akan membahas tentang pemikiran etika Hamka dan Franz Magnis Suseno.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Definisi dari tinjauan pustaka atau *literature review* adalah suatu kegiatan mengkaji bahan pustaka atau teori-teori yang memiliki keterhubungan dengan penelitian yang akan diteliti. Secara singkat peneliti melakukan peninjauan pustaka-pustaka seperti dalam jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan lainnya. Dalam tahap penelitian, peneliti mencari informasi dan referensi tentang pemikiran Hamka dan Franz Magnis Suseno untuk merumuskan kajian-kajian tentang pemikiran etika kedua tokoh tersebut. Peneliti mencantumkan sumber-sumber di bawah ini untuk menghindari plagiarisme dalam penyusunan penelitian dan memperjelas alur penelitian serta menggali pemikiran para ahli yang merumuskan atau mengkaji tentang etika. Berikut tulisan yang serupa dengan judul penelitian, di antaranya sebagai berikut :

1. Skripsi yang menjadi rujukan pertama berjudul “Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno”, yang ditulis oleh Ipen Gunadi dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi tersebut membahas tentang konsep etika dari berbagai perspektif beberapa agama-agama di Indonesia. Konsep etika dalam sudut pandang agama adalah tidak adanya pemisahan antara nilai-nilai etis atau moral dengan nilai-nilai hukum. Seperti dalam ajaran Islam, aturan moral dan hukum terdapat dalam syariah Islam. Ajaran moralitas dalam agama Hindu menekankan manusia sebagai subjek harus senantiasa berbuat baik dan benar. Selain itu dalam agama Kristen terdapat etika Kristen, menjelaskan bahwa tindakan moral yang baik adalah segala sesuatu yang dikehendaki Allah. Franz Magnis Suseno memiliki pemikiran tentang konsep etika dengan menekankan aspek hak asasi manusia, agar manusia memiliki kesadaran yang tinggi terhadap moralitas manusia.

2. Skripsi selanjutnya berjudul “Konsep Etika Politik Dalam Pemikiran Franz Magnis Suseno”, yang disusun oleh Romadhon Prihatin dari UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Peneliti mengungkapkan bahwa Franz Magnis Suseno memiliki pandangan sendiri tentang etika politik. Dalam dunia politik, etika merupakan idealisasi untuk menciptakan keharmonisan antara para pemimpin dan pelaku elite politik, agar tercipta negara yang berlandaskan keadilan, makmur, dan sejahtera. Berdasarkan sebab tersebut, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang menjunjung nilai-nilai etis dan moralitas. Menurut Franz Magnis Suseno, suatu kekuasaan harus menciptakan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat yang ada dalam negara tersebut.
3. Skripsi yang disusun oleh Aulia Agustin dari UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Etika (Studi Analisis Pemikiran Franz Magnis Suseno)”. Dalam skripsi ini, peneliti memfokuskan untuk menganalisis pemikiran Franz Magnis Suseno tentang konsep etikanya yang direalisasikan untuk membangun kerukunan antar umat beragama. Dalam bukunya yang berjudul “Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral”, Franz Magnis Suseno membagi teori etika ke dalam tiga bagian. Pertama bahwa setiap orang secara aktif harus terlibat dalam mengembangkan bakat dan potensi diri dalam hal komunikasi untuk menjalin dialog lintas agama. Kedua, setiap orang harus membebaskan diri dari berbagai hasutan dan kebencian. Bagian ketiga adalah setiap orang harus memiliki batasan diri dalam lingkungan dengan menanamkan sikap toleransi.
4. Skripsi berjudul “Konsep Etika Islam Hamka”, yang ditulis oleh Mahpud Mugeni dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam tulisannya peneliti mencoba menggali dan mengkaji konsep etika menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), secara khusus perihal konsep etika dalam Islam. Hasil penelitian yang didapat adalah bahwa Hamka memandang manusia secara fitrah, terlahir suci tanpa noda. Oleh karena itu manusia harus selalu

berusaha menjadi manusia yang sesuai dengan fitrahnya, memperhatikan setiap tindakan yaitu dengan berakhlak yang baik.

5. Skripsi yang berjudul “Konsep Etika dan Kebahagiaan Menurut Hamka”, ditulis oleh Ahmad Ali Afifudin dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini peneliti membahas konsep etika kebahagiaan menurut Hamka. Etika dalam pandangan Hamka adalah kajian yang membahas tentang baik dan buruk perbuatan manusia. Hamka menekankan bahwa setiap individu hendaklah bertindak dan berperilaku baik. Selain faktor akal, dalam berbuat kebaikan, agama menjadi salah satu landasan yang harus dipertimbangkan, peneliti menyimpulkan bahwa Hamka menganut etika keutamaan. Selain konsep etika, peneliti juga membahas arti kebahagiaan menurut Hamka, yang intinya bahwa kebahagiaan terdapat di dalam diri manusia, bukan di luar dirinya. Untuk memperoleh kebahagiaan manusia harus senantiasa membersihkan jiwanya dengan cara melaksanakan perintah tuhan, beretika dengan baik, memerangi hawa nafsu, dan melaksanakan perintah-perintah agama.
6. Skripsi berjudul “Etika Hidup Sebagai Manusia Dalam Buku Falsafah Hidup Hamka”, ditulis oleh Akhlul Syahadah dari UIN Sunan Kali jaga Yogyakarta. Pada bagian awal, peneliti membicarakan etika, kemudian membahas tentang etika kehidupan manusia. Peneliti menjadikan buku Falsafah Hidup karya Hamka sebagai objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam bukunya Hamka menekankan kajian tentang etika. Manusia harus menggunakan akal pemikiran untuk beretika dan berbudi pekerti dengan baik. Selain itu, akal pikiran hendaklah digunakan dengan baik sebagai pertimbangan sebelum melakukan suatu tindakan.
7. Skripsi yang berjudul “Konsep Moral Dalam Pemikiran Buya Hamka dan Immanuel Kant (Studi Perbandingan)” yang ditulis oleh Annita Yuliawati Nur Fadilah, dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Peneliti menemukan hasil penelitian yaitu terdapat persamaan pemikiran antara Immanuel Kant dan Buya Hamka. Adapun temuan pertama mengenai persamaan pemikiran Immanuel Kant dan juga Buya Hamka tentang pengertian perilaku

bermoral. Kedua, tentang patokan atau ukuran yang digunakan dalam menentukan perilaku bermoral, harus bersifat universal. Ketiga, syarat utama melaksanakan perbuatan yang bermoral harus selalu meyakini bahwa Tuhan itu ada. Selain itu peneliti juga meneliti perbedaan antara kedua pemikir tersebut, Immanuel Kant berpendapat bahwa dasar moral adalah kebahagiaan dan kesenangan semata, sedangkan moral menurut Hamka sesuai dengan aturan dalam Al-Quran dan hadits.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dicari dan dicantumkan oleh peneliti, belum ditemukan persamaan judul penelitian yang mengkomparasikan antara pemikiran etika Hamka dengan Franz Magnis Suseno. Alasan peneliti tertarik untuk mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh tersebut adalah karena Hamka dan Franz Magnis Suseno membahas secara mendalam tentang kajian etika. Selain itu keduanya memiliki kesamaan latar belakang keagamaan yang cukup pekat dan memiliki pandangan etikanya sendiri. Peneliti tertarik untuk mengelaborasi pemikiran etika Hamka dan Franz Magnis Suseno, sebagai tinjauan untuk kajian etika dalam masyarakat kontemporer saat ini.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Untuk mengkaji teori yang akan diteliti dalam suatu penelitian, kerangka berpikir berperan sebagai *frame of meaning*.<sup>6</sup> Teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan suatu fenomena. Kerangka pemikiran adalah *a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principles, a word of view that defines, for its holder, the nature of world*,<sup>7</sup> singkatnya adalah suatu pikiran berkerangka landasan filosofis yang digunakan sebagai upaya memahami berbagai sudut pandang dan pemikiran. Dalam bagian kerangka

---

<sup>6</sup> Servaes. Jan, *Culture and Imperialism*. New York: Vintage, 1993.

<sup>7</sup> Guba. E. G, *The paradigm dialog (Ed.)*. Newbury Park, CA: Sage, 1990.

pemikiran ini, peneliti akan menggambarkan secara singkat alur pemikiran etika dalam Hamka dan Franz Magnis Suseno.

Dalam perkembangannya, etika sering disebut dengan istilah *moral philosophy* (filsafat moral). Secara etimologi, dalam bahasa Yunani etika dikenal dengan kata *ethos* yang artinya sifat, watak seseorang, suatu kebiasaan, dan dari kata *ethikos* yang merujuk pada arti perbuatan, perilaku baik, kesusilaan, dan adab.<sup>8</sup> Istilah etika atau *ta etha* dalam bentuk jamak merujuk pada adat kebiasaan.<sup>9</sup> Sedangkan terminologi etika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang teori tentang nilai yang bersifat baik atau buruk. Maka dari itu, kajian tentang etika termasuk ke dalam wilayah kajian aksiologi, yaitu salah satu cabang filsafat yang secara spesifik mempelajari tentang nilai.

Etika merupakan suatu konsep pemikiran yang telah dirumuskan oleh para filsuf dan pemikir klasik hingga para pemikir kontemporer. Namun sampai saat ini permasalahan tentang etika dan moral dalam masyarakat tidak pernah ada habisnya, sehingga menurut peneliti pemahaman tentang etika perlu dikembangkan sebagai tolak ukur agar di tengah perkembangan zaman, manusia tidak menjadi sosok yang amoral. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencantumkan pemikiran para filsuf serta cendekiawan yang merumuskan tentang teori etika.

Perkembangan peradaban dunia yang semakin canggih dari berbagai aspek seperti modernisasi, globalisasi, kapitalisasi, dan berbagai perang ideologi lainnya, mendorong manusia untuk teralienasi. Dalam konteks nilai misalnya, saat ini terbentuk berbagai sudut pandang yang cenderung egoistik, dan hanya memikirkan kepentingan individu semata. Teori tentang nilai terbagi ke dalam dua kajian besar, yaitu etika dan estetika. Nilai dalam etika dihasilkan dari sekumpulan pengetahuan tentang perbuatan baik buruk, dan etika adalah pisau analisis untuk membedah kualitas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Untuk membedakan kualitas nilai

---

<sup>8</sup> Bagus. Loren, *Kamus Filsafat*, cet ke-2. Jakarta : PT Gramedia Utama, 2000.

<sup>9</sup> Bertens K, *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius Harapan, 2002.

antara etika dan estetika, dapat dilihat berdasarkan objektivitas dan subjektifitas suatu penilaian.<sup>10</sup>

Objektivitas nilai terjadi saat penilaian menekankan kualitas yang terdapat dalam objek dan tidak memedulikan kehendak subjek (dalam hal ini manusia lain). Sebaliknya, subjektifitas nilai dihasilkan saat kesadaran manusia ikut serta dalam melakukan penilaian. Penelitian ini akan mencantumkan argumentasi dan penilaian terhadap kualitas baik dan buruk menurut para filsuf, para ahli, cendekiawan, khususnya Hamka dan Franz Magnis Suseno.

Etika berbicara antara kebaikan atau keburukan, bermoral atau tidaknya manusia. Sedangkan moralitas merupakan suatu ide tentang penilaian benar atau salah yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Etika bukan suatu ajaran melainkan suatu ilmu yang dilandasi oleh pemikiran kritis filosofis untuk mengkritisi ajaran moral, dengan etika kita akan memahami bagaimana untuk dapat bertanggung jawab saat melaksanakan ajaran moral. Dalam etika bukan tentang hal apa atau siapa manusia itu, akan tetapi bagaimana seharusnya kita berbuat atau bertindak sebagai manusia.<sup>11</sup>

Para ahli membagi tiga jenis etika. Pertama etika deskriptif, yang mengkaji sejarah, fenomena, pengalaman, kesadaran tentang moral yang digambarkan secara deskriptif seperti adanya suara hati, norma, dan konsep etis. Kedua, etika yang berhubungan dengan nilai yaitu etika normatif. Terdiri dari teori nilai dan teori keharusan, seperti etika deontologi Kant, etika hedonisme, etika teleologi, idealisme etis, dan utilitarianisme. Ketiga meta etika, yang muncul abad ke-20 dan merupakan kajian analisis tentang etika. Meta etika menawarkan teori-teori yang berhubungan dengan kajian normatif seperti tentang kognitifitas, teori skeptis, subjektifitas, naturalistik, teori emotif, intuitif, dan imperatif.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Amsal Bachtiar, *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

<sup>11</sup> Rapar. J. H, *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.

<sup>12</sup> Rapar. J. H, *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.

Dengan berbagai macam teori di dalamnya, kajian tentang etika tidak pernah usang dan selalu relevan dengan kehidupan manusia dari zaman ke zaman. Seiring berjalannya waktu, pemahaman seseorang tentang etika dapat dipengaruhi oleh berbagai ideologi dan keyakinan yang diimani oleh dirinya. Seperti Hamka dan Franz Magnis Suseno yang memiliki pemikiran etikanya tersendiri. Setelah mencantumkan beberapa pemikiran tentang etika dan jenis-jenis etika, peneliti akan menganalisis pemikiran Hamka dan Franz Magnis Suseno yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Etika menurut Hamka adalah suatu ilmu dengan landasan filosofis tentang apa yang dianggap baik dan buruk, sedangkan moral cenderung bersifat aplikatif dan merujuk pada budi pekerti. Dalam Islam, kajian tentang etika dan moral berhubungan dengan ilmu tentang akhlak. Hamka berpandangan bahwa manusia terlahir fitrah, dan dengan berakhlak baik dapat menjadi suatu upaya untuk mempertahankan kefitrahan. Selain itu, menurut Hamka kajian tentang akhlak sangat penting, agar manusia dapat menjadi manusia seutuhnya.

Substansi konsep etika Hamka di antaranya adalah etika religius, etika individual, etika sosial, dan etika kebahagiaan. Pemikiran Hamka tentang etika merupakan kolaborasi antara keilmuan dibidang agama, filsafat, dan pemikiran tentang konsep kebangsaan. Selain itu dalam kajian etika, Hamka juga berkontribusi besar pada dunia pendidikan khususnya bidang pendidikan Islam.

Menurut Franz Magnis Suseno, etika adalah suatu ilmu yang sifatnya sistematis tentang kajian yang mencakup pendapat, aturan norma, dan istilah-istilah tentang moral yang berhubungan dengan cara manusia menjalani kehidupannya di lingkungan masyarakat agar manusia sampai pada harmonisasi kehidupan. Menurutnya segala tindakan moral yang dilakukan oleh manusia akan menuju ke arah kebaikan jika manusia memahami kajian tentang etika.

Dalam merumuskan konsep etikanya, Franz Magnis Suseno dipengaruhi oleh etika deontologi Immanuel Kant yang menekankan kualitas etis atau tidaknya

---

suatu tindakan. Franz Magnis Suseno berpendapat bahwa tindakan yang dilakukan seseorang dapat mempengaruhi orang lain, oleh karena itu manusia hendaklah senantiasa berhati-hati dan selalu mengarahkan perbuatannya pada kebaikan.<sup>13</sup>

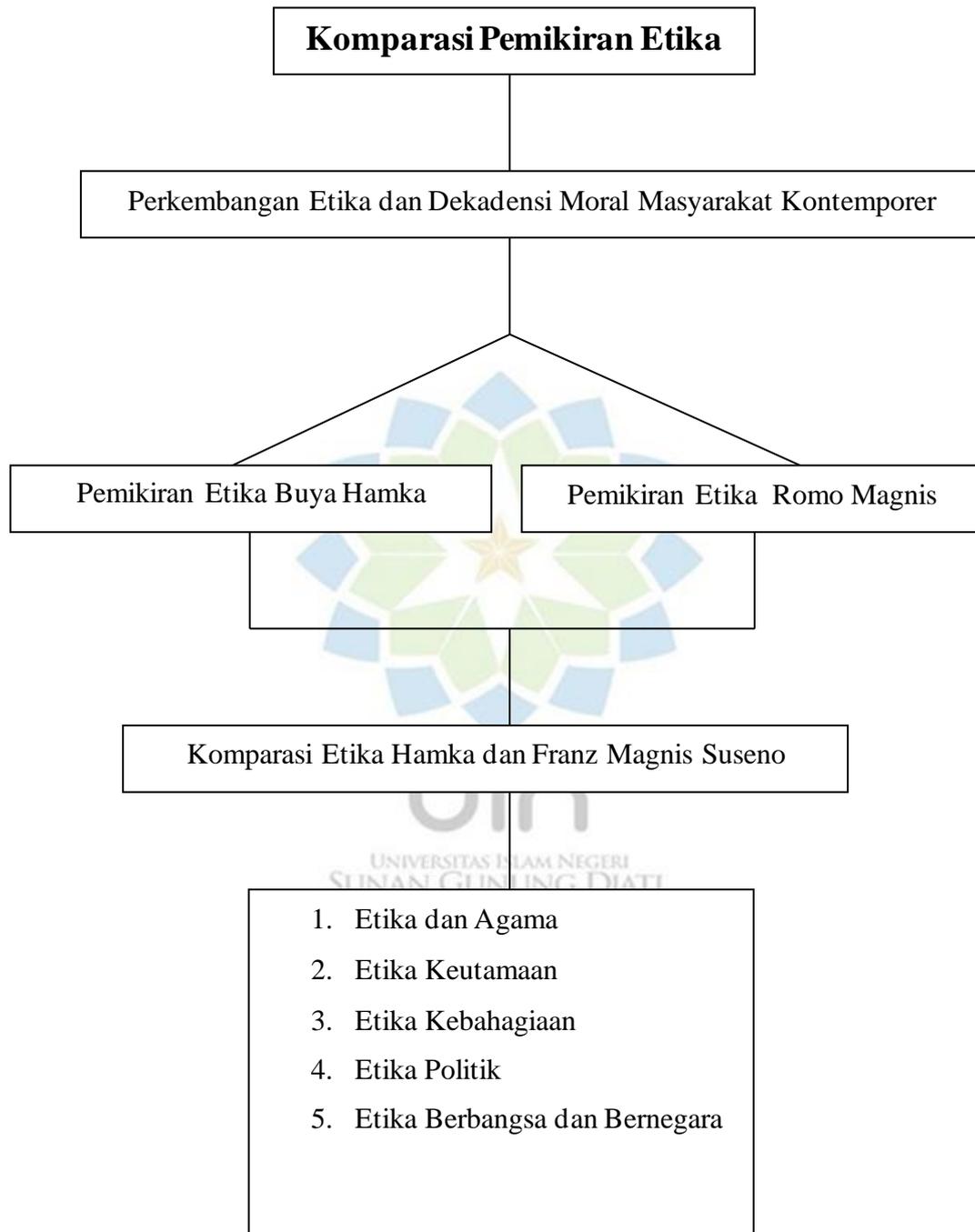
Berdasarkan kerangka berpikir tentang teori etika Hamka dan Franz Magnis Suseno tersebut, peneliti akan mengkomparasi pemikirannya dari berbagai aspek. Pertama, tentang landasan teori etika yang dipakai oleh keduanya. Peneliti akan menganalisis filsuf atau tokoh yang mempengaruhi pemikiran Hamka dan Franz Magnis Suseno. Kedua, peneliti akan menganalisis jenis etika yang identik dengan keduanya, apakah termasuk ke dalam etika teleologi, deontologi Kant, etika hedonisme, idealisme etis, utilitarianisme, dan lainnya.

Ketiga, berdasarkan latar belakang sufisme Hamka dan Franz Magnis Suseno sebagai pemuka agama Katolik, peneliti akan menggambarkan etika dari kacamata agama. Keempat, Hamka yang memiliki pemahaman tentang teologi kebangsaan dan Franz Magnis Suseno dengan kajian multikulturalismenya, akan diteliti oleh peneliti untuk sumbangsih pemikiran dalam kajian nasionalisme dalam berbangsa dinegara multikultural. Gambaran kelima, peneliti akan meneliti pentingnya kajian etika sebagai ilmu yang mengantarkan manusia untuk mencapai harmonisasi kehidupan di zaman kontemporer.

---

<sup>13</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius, 1987.

Berikut gambaran bagan penelitian yang akan disusun oleh peneliti :



## G. Metodologi Penelitian

Berikut adalah metode yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun penelitian ini :

### 1. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber-sumber kepustakaan yang bersifat primer maupun sekunder, setelah itu berdasarkan formula penelitian, data-data tersebut diklasifikasikan.<sup>14</sup> Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami berbagai fenomena atau pengalaman peneliti sebagai subjek, seperti meneliti perilaku, suatu tindakan, persepsi, sebuah motivasi, dan lainnya dengan metode ilmiah yang didefinisikan ke dalam bahasa dalam konteks khusus.<sup>15</sup> Selain itu, aspek sosial masyarakat seperti sejarah, gerakan sosial, kehidupan masyarakat, perilaku, hubungan sosial, dan lainnya dapat diteliti dengan pendekatan kualitatif.<sup>16</sup>

Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dokumen-dokumen, dan lainnya, tentang teori etika Hamka dan Franz Magnis Suseno. Maka dalam penelitian ini, peneliti mengkaji, mempelajari, dan memahami berbagai karya ilmiah dari sumber data yang berkorelasi dengan kajian etika Hamka dan Franz Magnis Suseno. Selanjutnya peneliti membedah bagaimana alur pemikiran Hamka dan Franz Magnis Suseno dalam membentuk teori etikanya, siapa yang mempengaruhi dan menginspirasi keduanya. Lalu, peneliti mencari persamaan dan perbedaan antara pemikiran etika Hamka dan Franz Magnis Suseno.

---

<sup>14</sup> Darmalaksana, W., *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

<sup>16</sup> Corbin, J. and Strauss, A., *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. Sage, Thousand Oaks, 2008.

## 2. Sumber dan Data Penelitian

Berikut adalah jenis sumber data yang penulis cantumkan dalam penelitian ini :

### a. Sumber Primer

Data yang utama dalam sebuah penelitian adalah sumber-sumber primer. Peneliti mengumpulkan data primer objek penelitian dari *first hand* atau sumber pertama. Sumber data berupa dokumen-dokumen atau data yang didapatkan secara langsung dari lembaga maupun orang yang bersangkutan.<sup>17</sup> Sumber data primer dikatakan data utama karena memuat informasi yang didapatkan secara langsung dari objek penelitiannya, sumber primer di dalam penelitian ini adalah buku-buku primer karya Hamka dan Franz Magnis Suseno.

Karya-karya yang ditulis oleh Hamka dalam bentuk buku di antaranya yang berjudul “Falsafah Hidup”, buku ini berbicara tentang tujuan hidup yang sesuai dengan kemampuan rasio (akal manusia) dan fakta-fakta bahwa manusia hidup dalam masyarakat, bukan hanya sebagai individu. Dengan kemampuan manusia untuk bernalar, maka ia harus dapat menilai antara yang benar dan yang salah, apa yang bermanfaat dan apa yang merugikan. Dalam buku ini Hamka kemudian mengelaborasinya lebih jauh dengan aspek sosial dan politik. Selanjutnya buku “Lembaga Budi”, dalam buku ini Hamka menjelaskan tentang keutamaan budi (etika) dalam kehidupan, khususnya etika Islam. Hamka menyertakan beberapa pandangan dari cendekiawan Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, dan lainnya, serta membahas pentingnya etika dalam lingkungan pemerintahan. Buku selanjutnya berjudul “Lembaga Hidup”, buku ini mengupas tentang konsep-konsep hidup dan lembaga yang ada di dalamnya. Hamka menggunakan pendekatan filsafat dan agama, sehingga buku ini dapat dijadikan panduan untuk memahami konsep hidup secara lebih mendalam. Buku “Tasawuf Modern” ditulis oleh Hamka sebagai sebuah karya sastra Islam yang di dalamnya membahas sufisme pandangan modern, serta bagaimana mempraktikkan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Berhubungan dengan etika atau dalam istilah Hamka dikenal dengan budi, buku ini membahas bagaimana manusia menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dapat mencemari jiwanya. Buku-buku yang ditulis oleh Hamka tersebut menjadi sumber rujukan bagi peneliti untuk mengetahui alur pemikiran etika Hamka.

Karya yang ditulis oleh Franz Magnis Suseno yaitu buku yang berjudul “Etika Dasar : Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral”, karangan Franz Magnis Suseno. Buku ini menjelaskan tentang konsep etika. Franz Magnis Suseno mengemukakan bahwa kajian yang ada dalam etika tidak hanya sebagai salah satu sumber ajaran-ajaran moral, melainkan suatu filsafat dan dialektika kritis tentang moral. Selanjutnya buku “13 Tokoh Etika : Sejak Zaman Yunani Kuno Sampai Abad-19”, dalam buku ini terdapat penjelasan dari berbagai sudut pandang para filsuf dan cendekiawan tentang konsep etika. Buku “12 Tokoh Etika, Abad ke-20”, dalam buku ini dijelaskan realitas abad ke-20 yang ditandai oleh ketegangan antara kekuatan-kekuatan globalisasi dan konflik pluralitas, religiusitas, moral, dan ideologis. Konflik tersebut tercermin dalam posisi dan pendekatan etika yang sudah kehilangan kesatuan visi dasarnya. Dua belas tokoh dalam buku ini yaitu dari etika dasar Emmanuel Levinas sampai ke rekayasa budaya B.F. Skinner, dari A.J. Ayer yang menganggap etika sebagai kesalahan berpikir sampai ke Hans Jonas yang mengharapkan etika dapat menyelamatkan umat manusia dari kehancuran ekologis. Selanjutnya buku “Etika Jawa” Franz Magnis Suseno. Buku ini menjelaskan tentang kehidupan masyarakat Jawa perspektif filosofis dan kebudayaan yang melekat serta menjadi sebuah acuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Etika Jawa ini menjelaskan tentang kehidupan masyarakat hingga pengaruh dari kehidupan masyarakat Jawa yang memang secara nyata ada dan masih dipertahankan hingga saat ini. Seperti menjelaskan tentang hal mistik masyarakat Jawa, kehidupan dalam berkeluarga, pandangan dunia Jawa, dan kebijaksanaan hidup juga dijelaskan didalamnya. Dengan buku-buku primer inilah peneliti menjadikannya sebagai sumber utama untuk dapat mengetahui dan meneliti alur pemikiran etika Franz Magnis Suseno dan para filsuf etika terdahulu yang menjadi panutan dalam membangun pemikiran etikanya.

## b. Sumber Sekunder

Sumber yang dijadikan rujukan setelah data primer adalah data sekunder. Data sekunder didapatkan dari objek penelitian yang fungsinya mendukung data utama atau data primer. Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, dilakukan oleh pihak lain atau dokumen-dokumen yang fungsinya untuk mendukung data utama penelitian.<sup>18</sup> Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya adalah buku yang berjudul “Etika Hamka : Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius” dan . Buku ini ditulis oleh Dr. Abd. Haris. Dalam buku ini penulis membahas tiga bagian besar pemikiran Hamka di antaranya tentang etika, etika Islam, dan etika terapan. Selain buku tersebut, sumber sekunder lainnya berupa skripsi dan jurnal yang berhubungan dengan pemikiran-pemikiran Hamka dan Franz Magnis Suseno, khususnya dalam bidang etika.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dapat berupa catatan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.<sup>19</sup> Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data peninggalan tertulis. Data tersebut dapat berupa buku-buku, arsip, dokumen dan sebagainya berdasarkan permasalahan yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan semua data-data ilmiah yang berhubungan dengan pemikiran-pemikiran Hamka dan Franz Magnis Suseno, khususnya dalam bidang etika dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

## 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang diterapkan yaitu metode analisis deskriptif-komparatif. Yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

suatu penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki keadaan dan kondisi atau hal lainnya kemudian hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian deskriptif, fenomena yang diteliti dapat berupa bentuk, suatu aktivitas, hubungan, karakteristik, suatu perubahan, persamaan atau perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.<sup>20</sup>

Metode deskriptif menjelaskan suatu hal yang sedang dipelajari, dalam penelitian ini yaitu etika dalam pemikiran Hamka dan Franz Magnis Suseno. Peneliti menggambarkan secara deskriptif pemikiran etika Hamka dan Franz Magnis Suseno, seperti konsep etika yang dirumuskan, jenis etika, dan pemikiran yang mempengaruhi keduanya. Selanjutnya, untuk dapat menafsirkan pemikiran Hamka dan Franz Magnis Suseno, metode yang digunakan adalah metode komparatif. Yaitu membandingkan antara pemikiran etika Hamka dan Franz Magnis suseno, untuk menemukan perbedaan dan persamaan pemikiran antara keduanya. Metode komparatif bertujuan untuk mendapatkan hasil dan pemahaman yang mendalam antara dua objek yang penelitian. Dengan analisis deskriptif-komparatif peneliti dapat memahami gambaran permasalahan skripsi ini.



---

<sup>20</sup> Arikunto. S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.

## **H. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab pertama pendahuluan meliputi beberapa bagian, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab kedua yaitu landasan teori, peneliti akan memaparkan beberapa teori yang di antaranya adalah teori etika, konstruksi pemikiran etika Barat, konstruksi pemikiran etika Islam, etika dan agama. Kajian yang di cantumkan dalam landasan teori ini, dimaksudkan untuk menganalisis topik yang akan diteliti yaitu pemikiran etika Hamka dan Franz Magnis Suseno.

### **BAB III PEMBAHASAN PENELITIAN**

Pada bagian bab deskripsi ini di dalamnya akan memaparkan pembahasan penelitian. Di antaranya adalah biografi, pemikiran, karya-karya, dan pemikiran etika Hamka dan Franz Magnis Suseno. Bab ini juga memaparkan hasil penelitian yang di dalamnya akan menyajikan analisis penelitian dan hasil penelitian tentang pemikiran etika Hamka dan Franz Magnis Suseno dengan metode studi komparatif.

### **BAB IV PENUTUP**

Pada bab terakhir yang merupakan kesimpulan, di dalamnya berisi simpulan dari peneliti terhadap hasil penelitian.